

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Metode

Istilah metode dalam Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), merupakan suatu cara yang dilakukan secara sistematis untuk melaksanakan/merampungkan suatu pekerjaan, untuk mencapai suatu yang dikehendaki; ataupun cara yang memiliki sistem untuk memudahkan untuk mencapai suatu tujuan yang ditentukan.¹⁴ Secara harafiah kata metode berakar dari dua kata, yaitu *meta* yang memiliki arti melalui dan *hodos*, yang berarti cara atau jalan. Kemudian mendapatkan sebuah pemaknaan suatu cara atau langkah yang harus dikerjakan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵ Penggunaan metode yang dipakai dalam kaitannya dengan suatu jenis pendekatan bercerita kepada anak, berarti sebuah cara atau jalan untuk menyampaikan cerita kepada anak. Penerapan suatu metode bercerita yang menarik dan kreatif dapat memberikan dorongan pada anak untuk mendengarkan cerita. Bukan hanya pada sistem pembelajaran (di sekolah secara formal) tapi hal ini juga akan berlaku di kehidupan sehari-hari (non formal)¹⁶.

¹⁴"Arti Kata Metode - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online", accessed May 10, 2025, <https://kbbi.web.id/metode>.

¹⁵Suparni Suparni, "Metode Demontrasi Dalam Pembelajaran Matematika," *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains* 5, No. 01 (2017): 1446

¹⁶Betty Chintya Wulandari, Mujidin, and Fajar Hayuningtyas, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Menggunakan Metode Bercerita", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Ahmad Dahlan* Vol. 1 No. 1 (December 2021). 466

Skill storytelling menjadi salah satu *skill* yang *impactful*, Eva Perroni, dalam salah satu penelitiannya yang menganalisis tentang kegiatan bercerita sebagai salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi dengan cara bercerita dinyatakan sebagai media yang ampuh untuk mendefinisikan gagasan atau menyampaikan informasi, dan dalam suatu kesempatan Steve Jobs, pendiri dari Apple juga pernah menyatakan bahwa “orang yang paling berkuasa di dunia adalah seorang *Storyteller*. Seorang *Storyteller* dapat menetapkan visi, nilai, dan tujuan seluruh generasi yang akan datang”.¹⁷ Makna dari narasi ini bahwa seorang dengan *skill Storytelling* menjadikannya seorang yang punya dampak yang sangat besar terutama untuk memengaruhi pendengar.

B. Jenis-Jenis Metode Bercerita

Metode bercerita dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan suatu cerita ataupun penjelasan secara lisan, untuk menyampaikan suatu informasi.¹⁸ Bercerita menjadi salah satu kebiasaan masyarakat yang sudah dilakukan sejak dahulu sampai sekarang.¹⁹ Dongeng adalah cerita, namun cerita belum tentu adalah dongeng.²⁰ Moeslichatoen menjelaskan beberapa

¹⁷Eva Perroni, “Storytelling through Culinary Experience (26 October 2020) - The University of Sydney,” accessed April 19, 2025, <https://www.sydney.edu.au/sydney-environment-institute/news/2020/10/26/storytelling-through-culinary-experience.html>.

¹⁸Lovi Susanti, Ayi Teiri Nurtiani, and Millata Zamana, “Analisis Penggunaan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Karakter Religius Pada Anak Kelompok B TK Cut Meutia”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, No. 1 (2021). 4

¹⁹Husnul Hotimah, “Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Edukasi* 7, No. 2 (2020). 9

²⁰Dina Utami, “Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Bercerita”, *JURNAL PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH* 13, No. 1 (2019). 7

jenis teknik bercerita yang dapat digunakan untuk menyampaikan cerita antara lain: bercerita dengan menggunakan metode *storytelling* (dongeng), membaca langsung dari buku cerita atau *big book story*, bercerita dengan papan flanel, bercerita dengan ilustrasi gambar/ alat peraga, bercerita dengan memanfaatkan metode alat peraga boneka, cerita dengan menggunakan jari tangan, mendramatisir cerita.²¹

Berbicara tentang metode bercerita, maka akan dijumpai begitu banyak metode bercerita, berikut beberapa metode bercerita:

1. Metode Bercerita Membaca Ceritanya Langsung dari Buku

Metode ini akan menjadi metode yang tepat ketika guru (pencerita) hendak menyampaikan suatu puisi atau prosa, dengan menekankan pesan-pesan langsung, misalnya: itu benar atau salah, bagus atau buruk, lucu, menarik dan sebagainya.²² Penggunaan metode bercerita digunakan agar pendengar dapat memahami cerita yang disampaikan, salah satu metode yang dipakai adalah dengan menggunakan, membaca langsung dari buku, cerita rakyat, dengan menceritakan cerita kepada anak dari buku, secara tidak langsung dapat meningkatkan

²¹Agung Cahya Karyadi, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling Menggunakan Media Big Book," *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)* 4, no. 2 (2023): 85

²²Fathonah Aini, Budi Waluyo, And Ade Wawan, "Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Di RA Miftahul Khoir Kertasana Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Akademik 2022/2023", *TARBIYAH JURNAL: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* (2023). 5

perbendaharaan kata-kata baru anak, hal ini akan meningkatkan keterampilan bahasa anak.²³

2. Metode Bercerita Menggunakan Ilustrasi Gambar dari Buku

Menggunakan gambar ilustrasi dalam menyampaikan cerita dapat menarik perhatian anak untuk mendengarkan pada saat mendengarkan cerita. Tanpa adanya ilustrasi, akan menuntut pemusatan ilustrasi yang lebih besar dari anak. Adanya gambar ilustrasi dimaksudkan untuk meningkatkan perhatian anak untuk mendengarkan cerita.²⁴

3. Metode Bercerita Mendongeng

Mendongeng menjadi salah satu bentuk kesenian tua, biasanya dipakai untuk mewariskan berbagai budaya yang ada melalui cerita-cerita rakyat yang berkembang di dalam masyarakat.²⁵ Terdapat berbagai cerita dongeng yang berkembang di masyarakat Indonesia secara umum. Beberapa contoh dongeng yang dikenal masyarakat Indonesia antara lain: Malin Kundang, Bawang Putih Bawang Merah, Timun Emas dan sebagainya.²⁶

²³Sriyono, "Peningkatan Keterampilan Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol 6, No. 1 (2020). 77

²⁴Aini, Waluyo, and Wawan, "Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Di Ra Miftahul Khoir Kertasana Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Akademik 2022/2023." 5

²⁵Aini, Waluyo, and Wawan, "Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Di Ra Miftahul Khoir Kertasana Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Akademik 2022/2023." 5

²⁶Sriyono, "Peningkatan Keterampilan Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita." 77`

4. Metode bercerita cerita

Metode bercerita yang digunakan Sekolah Minggu Gereja Toraja secara umum, yaitu metode cerita.²⁷ Pada tahun 2014 Gereja Toraja secara resmi telah menerapkan sebuah kurikulum baru untuk mengajarkan Alkitab kepada sekolah minggu. Cerita isi Alkitab (cerita), menjadi basis dari kurikulum ini, karenanya disebut sebagai cerita. Penerapan metode ini setelah berbagai tahap uji coba dan sosialisasi, yang dimulai di tahun 2011 di mana pada saat itu dirancang untuk bertransformasi dari model tematis ke model kronologis. Proses ini berlangsung hingga tahun 2013 dan setelah dirasa cukup memadai, pada persidangan IX menetapkan kurikulum cerita yang kronologis, tematis serta sistematis.

Penerapan metode cerita mengantar anak-anak untuk merasakan cerita yang hidup dan mengesankan. Menarik karena metode ini tidak hanya terbatas pada kesan-kesan secara moralis yang mengarah kepada kecenderungan untuk menggurui. Menggunakan metode bercerita dapat lebih mudah untuk dimengerti dibandingkan menyampaikannya dengan berbagai nasihat dan teori,²⁸ untuk itu guru sekolah minggu pertamanya harus mempersiapkan cerita, serta telah mengalami cerita itu

²⁷Pengurus Pusat and Sekolah Minggu Gereja Toraja, *Sekolah Minggu CERIA 3 Pedoman Smtg Tahun III* (Rantepao: Pengurus Pusat Sekolah Minggu Gereja Toraja, 2024). ii

²⁸Rensi Arnice Bangri` and Christian E. Randalele, "Analisis Penerapan Metode Cerita Dalam Membina Spiritualitas Anak Sekolah Minggu Usia 9-11 Tahun Di Gereja Toraja Jemaat Pangleon Klasis Rembon Sado`Ko'", *Jurnal Misioner* Vol. 3, No. 1 (2023): 1-21. 7

terlebih dahulu. Guru sekolah minggu harus mempunyai waktu untuk melakukan persiapan secara matang. Jadi, suatu hal yang penting dalam membuat cerita itu menjadi menarik, yaitu penguasaan akan cerita yang hendak disampaikan dan juga bagaimana memahami penggunaan metode cerita yang sedang digunakan. Penggunaan metode cerita, tidak dalam rangka menggantikan peranan pegangan utama seorang guru sekolah minggu. Alkitab tetaplah menjadi buku pegangan utama guru sekolah minggu. Berbeda dengan metode bercerita yang lain, metode ini berfokus kepada Alkitab sebagai rujukan untuk menyampaikan cerita. Jadi cerita yang hendak disampaikan bersumber dari Alkitab.

Penggunaan metode cerita sebagai metode untuk menceritakan cerita Alkitab yang mengesankan dan hidup, disokong oleh penerbitan SMC II (untuk kelas anak kecil & balita) dan SMC III (untuk kelas anak besar & remaja) pedoman ini yang kemudian menjadi salah satu infrastruktur pendukung dari terciptanya kelas yang seragam dan sistematis, berdasarkan kelas masing-masing. Seiring dengan berbagai revisi yang ada, pada tahun 2015 di dalam SMC juga dimuat kuis Alkitab, mengenai petunjuk bercerita, cerita bahasa Toraja, nyanyian etnik.²⁹

Penerapan metode bercerita cerita, telah memiliki sebuah standar, yang tidak dibolak-balik lagi, yaitu: pertama: analisa perbuatan, tahapan

²⁹Pengurus Pusat SMGT, *Sekolah Minggu Ceria 3 Pedoman SMGT Tahun III*.

ini menjadi fondasi langkah awal untuk memahami dan menguasai akan isi Alkitab dengan melihat antara perbuatan yang dikerjakan oleh Allah dan yang dikerjakan oleh manusia, berdasarkan nas Alkitab yang hendak disampaikan. Kedua: analisa adegan, tahapan ini menjadi tahap untuk lebih jauh mengenal dengan baik akan perbuatan yang dikerjakan Allah dan yang dikerjakan oleh manusia. Ketiga: menentukan pokok cerita, tujuan dan penerapan, tahapan ini dapat dirumuskan pasca melakukan analisis karena tujuan suatu cerita hanya dapat dilihat ketika Alkitab telah dianalisis, keempat: analisa grafik, tahapan ini dapat dilakukan ketika penerapan telah disusun, kemudian guru membaca dan memperhatikan grafik, lalu menelusuri puncak cerita dari ayat yang dirujuk, dari puncak cerita yang ada maka pokok cerita dapat dibuat.³⁰ Hal yang ditekankan dalam sistematika yang ada ini, tetap berfokus kepada teks Alkitab. Perumusan dari tujuan cerita dapat dilakukan, setelah melalui proses analisa perbuatan. Terdapat kesinambungan di dalam menyusun setiap adegan yang ada, yang diawali dengan menganalisis setiap perbuatan, analisa adegan, menentukan pokok cerita, analisa grafik.

Penerapan metode cerita juga akan senantiasa untuk menyerukan, agar setiap guru sekolah minggu untuk mengikuti pelatihan cerita agar

³⁰Bangri` and Randalele, "Analisis Penerapan Metode Cerita Dalam Membina Spiritualitas Anak Sekolah Minggu Usia 9-11 Tahun Di Gereja Toraja Jemaat Pangleon Klasis Rembon Sado`Ko`." 8

setiap guru sekolah minggu diharapkan dapat memahami penggunaan dari metode bercerita ceritaA.

C. Konsep Dasar *Storytelling*

1. Definisi *Storytelling*

Secara etimologis kata *Storytelling* yang mempunyai arti suatu seni untuk menceritakan suatu cerita, kisah, dan berita.³¹ Dari kata *story* yang berarti cerita, kata cerita ini sebagai *present participle* dan *Tell* yang memiliki arti pemberitaan, pencerita. Dari kata *storytelling*, dapat diartikan sebagai kegiatan bercerita (aktif) atau pemberitaan cerita.

Menurut Echols, menjelaskan bahwa *storytelling* terdiri dari dua kata dasar yaitu, *Story* yang mempunyai arti cerita dan *telling* yang punya makna pencerita. Kemudian penggabungan dari unsur kata ini menjadi *storytelling*, yang berarti penceritaan cerita atau menceritakan suatu cerita. Dari definisi ini terdapat pemaknaan bahwa *storytelling*, mencakup aktivitas yang aktif untuk menyampaikan narasi cerita kepada pendengar.

Serrat, dalam tulisannya yang membahas tentang *storytelling*, menyatakan bahwa bercerita atau *storytelling*, adalah proses untuk menggambarkan suatu gagasan, maupun keyakinan, pengalaman pribadi, pelajaran hidup yang disampaikan secara gamblang melalui

³¹“Storytelling - Quick Search Results | Oxford English Dictionary,” accessed June 12, 2025, <https://www.oed.com/search/dictionary/?scope=Entries&q=Storytelling>.

cerita ataupun narasi yang dapat membangkitkan emosi juga wawasan yang kuat.³²

Storytelling atau bercerita adalah proses seseorang untuk menyampaikan suatu cerita. Penyampaian cerita ini dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti suara, gambar, ataupun melalui kata-kata.³³ Ketika membahas definisi tentang *Storytelling*, oleh Sriyono, memberikan pengertian bercerita sebagai suatu cara untuk menyampaikan atau pemaparan akan materi pembelajaran, yang dilakukan secara tutur (lisan) yang berupa cerita dari pencerita kepada anak. Kegiatan bercerita ini juga dapat dilakukan pada berbagai keadaan dan waktu (fleksibel), bercerita dapat dilakukan dalam berbagai keadaan.³⁴ Terdapat pepatah India yang menyatakan: “katakan kepadaku fakta maka aku akan belajar, katakan kepadaku kebenaran maka aku akan percaya. Sampaikan kepadaku cerita maka itu akan hidup dalam hatiku selamanya”.³⁵ Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa *storytelling* tidak dapat lepas dari kehidupan setiap hari, keberadaannya juga hadir pada setiap periodisasi waktu yang ada, bukan hanya pada periode zaman tertentu. Ide gagasan tentang

³²Olivier Serrat, *Storytelling*, 2008. 1

³³Maylanny Christin, Ariel Barlian Obadyah, and Dini Salmiyah Fithrah Ali, *TRANSMEDIA STORYTELLING*, ed. Rita Khathir (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021). 1

³⁴Sriyono, “Peningkatan Keterampilan Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita.” 77

³⁵Pitaya and Ghifari Yuristiadhi Masyhari Makasi, “Penguatan Storytelling Dalam Format Digital Untuk Wisata Sejarah Di Museum Pusat TNI-AU Dirgantara Mandala,” *Journal Of Tourism And Economic* 5, No. 1 (2022): 1–17. 3

storytelling juga telah ada dan telah menjadi elemen kunci dari retorika lebih dari 3000 tahun yang lalu.³⁶

2. Elemen-Elemen dalam *Storytelling*

Teknik penyampaian cerita menjadi salah satu hal yang perlu untuk diperhatikan ketika hendak menyampaikan cerita kepada anak, sehingga anak dapat fokus untuk mendengarkan. Pada setiap tahapan usia anak, dari penelitian Moyer (1954) menunjukkan beberapa perbedaan daya fokus anak untuk mendengarkan atau fokus dalam beberapa waktu. Untuk hal ini bergantung pada apa yang anak lakukan apakah hal itu menyenangkan bagi mereka. Bila kegiatan yang dilakukan adalah hal yang dapat menjaga fokus anak untuk mendengarkan.³⁷ Bahkan anak usia enam tahun lebih fokus untuk mendengarkan di lima belas menit awal, pada fase usia ini anak lebih tertarik untuk melakukan suatu hal ketimbang duduk diam.³⁸ Perhatian anak cenderung mengarah kepada suatu hal yang bersifat interaktif.

Penelitian yang diberikan oleh Reyes (2012) memberikan beberapa bagian elemen yang penting termuat dalam suatu *storytelling*, yang menyatakan panduan (5 W) apa, siapa, di mana, kapan, mengapa (*When, Where, What, Who, Why*) panduan ini menjadikan sebuah cerita menjadi

³⁶John Clare, *Storytelling The Presenter's Secret Weapon* (Boundary House Boston Road, London W7 2QE: LIONSDEN Publishing, 2018). 131

³⁷Kenneth E. Moyer, "The Concept of Attention Spans in Children", *The Elementary School Journal* 54, No. 8 (1954): 464–466. 465

³⁸Moyer, "The Concept of Attention Spans in Children." 464

cerita yang bagus. Elemen-elemen ini dapat menjadi bagian-bagian yang dapat menguatkan isi dari sebuah cerita dengan memaparkan hal-hal terkait unsur tersebut.³⁹ Unsur ini akan mendukung penyampaian sebuah cerita, yang memuat informasi secara lengkap untuk kebutuhan penyampaian pesan secara formal.

Beberapa elemen utama yang ada dalam sebuah cerita yaitu *The Hook* (Kaitan), hal ini sering dipakai seorang *storyteller* untuk menyampaikan cerita, pada bagian awal atau pendahuluan cerita. Peran dari *hook* ini untuk menarik perhatian pendengar untuk mendengarkan cerita yang hendak disampaikan. Elemen ini biasanya berupa konflik kontras yang keberadaannya untuk membuat pendengar punya inisiatif untuk mendengarkan cerita yang disampaikan, kehadiran sebuah paradoks ini dapat memicu sebuah pertanyaan pendengar untuk mendengarkan cerita yang hendak disampaikan, karena munculnya rasa penasaran dengan pendahuluan yang berbentuk paradoks itu. Selain dari pada itu sebuah tantangan dan perubahan (*Challenge and Change*) pada sebuah cerita akan memberikan sebuah tendensi pada pendengar untuk dapat menyerap nilai dari cerita yang disampaikan (*ter-influencing*). Sebuah tema yang jelas dalam sebuah cerita, dapat membuat pendengar tertarik untuk mendengarkan, dengan alur yang jelas dari sebuah cerita dapat membuat

³⁹J. A. Garza-Reyes, "STORYTELLING SKILLS How To Tell A Good Story And Be Successful In Social Life, Business Communication And Persuasion," *European University Institute*, No. 2 (2012):2-5, 14

pendengar dengan mudah untuk mengikuti cerita yang disampaikan. Ketika mendengarkan sebuah cerita yang sistematis juga akan memberikan kesempatan kepada pendengar untuk memberikan refleksi pada cerita yang disampaikan.⁴⁰

D. Metode Bercerita *Storytelling The Spoken*

The Spoken merupakan salah satu metode bercerita yang adalah dikembangkan oleh *The Spoken Worldwide*, Dr. Ray Neu. Misi *Spoken Worldwide* adalah untuk memuliakan Tuhan dengan menyampaikan Kebenaran di tempat-tempat yang tidak bisa dijangkau oleh tulisan (Alkitab tertulis), lewat terjemahan Alkitab lisan dan keterlibatan dengan Firman yang dilakukan bersama gereja-gereja di seluruh dunia, sehingga dapat mencakup berbagai medan pelayanan yang lebih luas. Pertama-tama untuk memahami tentang *Storytelling The Spoken*, titik tolak kemunculannya adalah *Oralitas*. *Oralitas* sendiri adalah cara berpikir dan pengaktualisasian gagasan secara lisan. Berbagai upaya terkait kelisanan ini berawal dari pengalaman Trevor dan Marilyn McIlwain di antara orang Filipina tepatnya Di Palawono terdapat Banyak orang percaya yang salah memahami tentang Injil. Trevor McIlwain mengembangkan sebuah model pengajaran Alkitab yang berbentuk kronologis, yang pada perkembangannya menjadi *Cronological Bible Teaching* (CBT), dengan harapan untuk mengatasi permasalahan

⁴⁰J. A. Garza-Reyes, "STORYTELLING SKILLS How To Tell A Good Story And Be Successful In Social Life, Business Communication And Persuasion," *European University Institute*, no. 2 (2012): 2-5. 13

persepsi masyarakat tersebut. CBT mengemas memberikan penekanan tentang Alkitab sebagai suatu cerita besar yang menyampaikan tentang tema-tema keselamatan yang dimuat dalam perjanjian lama maupun baru.⁴¹ Untuk memperkenalkan firman Tuhan CBT mendorong untuk menganalisis secara historis lebih mendalam melihat Alkitab sebagai Firman Tuhan, sebagai pemberi teladan, mengajar, dan keberadaannya yang dapat masuk ke dalam berbagai lini budaya.

International Mission Board (IMB) mengadopsi CBT kemudian dilakukan penekanan kuat pada penceritaan. Terjadi perubahan penamaan oleh J.O. Terry menjadi *Cronological Bible Storying* (CBS) untuk meningkatkan pentingnya penceritaan. Bentuk penyederhanaan yang lebih lanjut dengan munculnya *Bible Storying* (BS) sebagai variasi yang lebih sederhana dan lebih fleksibel yang lebih fokus terhadap topik yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan.⁴² Penyesuaian dilakukan agar dapat diterima dalam berbagai konteks masyarakat secara umum.

Pada tahun 2005, terbentuk *International orality Network* (ION) yang lahir dari kelompok yang tergabung dalam disiplin *orality/ oral*. Gerakan ini bukan hanya pada taraf *orality* primer (budaya yang dimiliki komunikasi verbal daripada tulisan), tetapi juga mencakup *orality* sekunder (afirmatif terhadap tulisan atau huruf tetapi sangat bergantung pada komunikasi

⁴¹ TOM STEFFEN, *Tracking the Orality Movement*, n.d. 2

⁴² STEFFEN, *Tracking the Orality Movement*. 3

secara verbal, digital maupun visualitatif). Upaya ini dilakukan dengan harapan dapat mencakup lebih banyak orang. *Orality* terus berkembang dan mempengaruhi banyak aspek termasuk penelitian, penginjilan, pendidikan teologi, penerjemahan Alkitab.⁴³ Perkembangan *orality* juga termasuk munculnya metode bercerita *Storytelling The Spoken*.

The Spoken diperkenalkan di Toraja pada tahun 2024, di Tangmentoe dilaksanakan pada 24-26 Januari 2024. Pada *Training storytelling method* yang pertama ini dihadiri oleh klasis Nonongan Salu, Klasis Dende', Klasis Gandang Batu dan Klasis SASI utara.

Metode bercerita berarti menyampaikan cerita secara bertutur. Metode bercerita *The Spoken* akan dapat lebih fleksibel digunakan dari segi bahan persiapan ataupun alat peraga, karena metode ini lebih cenderung mengarah kepada mengingat dan memahami cerita yang hendak disampaikan. Karena metode ini mengarahkan kepada bercerita secara lisan atau tutur kepada pendengar maka, dalam praktiknya sangat bergantung pada seberapa jauh seorang guru atau pencerita dapat memahami dan mengingat cerita yang hendak disampaikan.

Jadi agar penggunaannya dapat berjalan dengan baik, maka seorang *storyteller* berkewajiban melakukan persiapan dengan matang, juga membuka diri, bagi Roh Kudus untuk berkarya di dalamnya. Metode bercerita *The Spoken* adalah salah satu metode bercerita yang sedang

⁴³ STEFFEN, *Tracking the Orality Movement*. 4

digalangkan oleh pengurus pusat SMGT. Metode ini menggunakan basis *Skill Of Storyteller* (*Skill* seorang pencerita atau mendongeng) untuk menyampaikan cerita Alkitab kepada anak. Mengapa *storyteller*? Dengan bercerita kepada anak ini terdapat banyak manfaat, seperti memperoleh pelepasan emosional serta melatih anak untuk dapat berimajinasi.⁴⁴ Cerita dengan menggunakan suatu metode tertentu akan dapat membantu untuk menyampaikan pesan ajaran kepada orang lain, dengan mengemasnya dalam sebuah metode cerita yang membuat anak tertarik untuk mendengarkan dan ikut serta di dalamnya.

Selain dari pada itu, bercerita juga dapat membangun dan mengembangkan unsur afektif, kognitif, sosial anak. Selain dari pada itu metode bercerita akan dapat, efektif untuk menanamkan nilai-nilai, dengan bercerita anak dapat menangkap pesan ajaran yang hendak disampaikan tanpa menggurui mereka; selain itu dengan bercerita kepada anak dapat melatih daya fokus anak untuk mendengarkan cerita. Dengan membiasakan anak untuk mendengarkan dan terlibat dalam cerita, anak akan diberikan dorongan untuk mencintai Alkitab dan juga mengembangkan minat anak untuk membacanya.⁴⁵ Salah satu alasan yang kuat metode bercerita *Storytelling The Spoken* ini dapat menjadi media untuk menjembatani pemahaman anak terhadap Alkitab. Karena *storytelling* adalah hal yang

⁴⁴Dessy Wardiah, "Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa," *Wahana Didaktika* 15, No. 2 (2017). 54

⁴⁵Wardiah, "Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa." 47

menyenangkan bagi anak, dengan demikian akan relatif lebih mudah untuk mewujudkan nilai-nilai pengajaran kepada anak melalui metode yang anak gemari.⁴⁶

Berikut kerangka singkat, penerapan metode ini dalam kelas besar/remaja:

1. Guru sekolah minggu mengajak anak untuk fokus mendengarkan pencerita, karena terdapat suatu giliran yang nantinya anak diberikan kesempatan menceritakan kembali cerita, juga menjawab pertanyaan yang diceritakan oleh pencerita, jadi untuk itu anak diharapkan untuk fokus mendengarkan.
2. Dilanjutkan dengan berdoa
3. Menceritakan Firman Tuhan kepada anak, setelah berdoa guru sekolah minggu mulai bercerita kepada anak berdasarkan cerita yang telah ditentukan dan dipersiapkan.
4. Anak menceritakan ulang, cerita yang sebelumnya telah disampaikan, kepada teman yang bersama dengan anak tersebut (dua anak bergantian menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan sebelumnya), ini dilakukan untuk melatih

⁴⁶Yusra, "Evaluasi Pelaksanaan Metode Story Telling Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Majelis Pendidikan* 16, No. 2 (2022): 55–68. 57

fokus anak, untuk mendengarkan dan memahami cerita dengan mengingat detail dari cerita yang diceritakan.

5. Cerita dengan *part* yang sengaja dibuat salah, terdapat bagian seorang pencerita, menyampaikan cerita yang di dalamnya terdapat bagian yang sengaja dibuat salah. Sebelum itu, berikan keterangan dan petunjuk kepada anak. Berikan pengantar, misalnya: “kakak akan bercerita kembali cerita ini, tapi kemarin kakak, kurang tidur mungkin ada bagian cerita yang nantinya kakak lupakan, kakak minta bantuan adik-adik untuk membantu kakak, memperbaiki bagian yang salah itu dengan mengatakan salah! pada bagian yang salah itu”. Pada tahapan ini anak akan dilatih untuk menyampaikan kebenaran cerita yang dibuat salah. Dengan tujuan melatih fokus anak, serta daya tangkap anak akan cerita yang disampaikan.
6. Mengajukan pertanyaan kepada anak, terdapat lima pertanyaan yang akan ditanyakan kepada anak terkait dengan cerita yang disampaikan sebelumnya. Pada bagian ini akan dilakukan dialog antar pencerita dan anak. Berikan kesempatan bagi mereka, untuk merespons di setiap pertanyaan yang diberikan
 - a. Pertama, apa yang adik-adik suka dari cerita itu?
 - b. Kedua, apa yang kalian tidak suka dari cerita itu?

- c. Ketiga, dari cerita itu adik-adik mau jadi tokoh siapa dan tidak mau jadi tokoh siapa dari cerita itu?
 - d. Keempat, setelah mendengarkan cerita ini, ketika adik-adik kembali ke rumah, atau kalian ceritakan ulang, kebenaran apa yang mau adik-adik sampaikan?
 - e. Kelima, apa yang roh kudus sampaikan dalam hati adik-adik dari mendengar cerita ini?
7. Setelah tahapan bercerita dirampungkan, dilanjutkan dengan tahapan pencerita memberikan rangkuman (*summary*) terhadap cerita yang diceritakan itu. Rangkuman yang akan disampaikan meliputi:
- a. Apa yang ingin Tuhan sampaikan untuk diketahui dari cerita tersebut?
 - b. Pelajaran apa yang Tuhan mau sampaikan, dari cerita tersebut?
 - c. Apa yang Tuhan ingin, untuk dikerjakan dari cerita tersebut?

Apabila proses rangkuman dilakukan sebisa mungkin, mengafirmasi jawaban dari anak-anak ketika anak menjawab pertanyaan, yang diajukan sebelumnya, dengan menyebutkan nama mereka, berikut dengan tanggapan yang diberikan.

8. Terakhir, bila menutup cerita pada metode ini diakhiri dengan berdoa.

E. Definisi Minat anak

Kadang kala orang-orang salah memberikan pemaknaan terhadap kata minat (*interest*) dan menganggap bahwa minat memiliki makna yang sama dengan Kesenangan, banyak orang yang sering kali mengacaukan istilah tersebut.⁴⁷ Suatu “minat” seseorang dapat dimaknai sebagai suatu pola yang dapat mengidentifikasi kepribadian seseorang. Minat yang dimiliki seseorang akan memberikan motivasi atau dorongan kepada seseorang, untuk memilih melakukan suatu pekerjaan yang anak inginkan. Kesenangan bersifat sementara dalam memberikan motivasi. Prinsip dari kesenangan berbeda dengan minat dari segi ketetapan. Kesenangan itu ada selama motivasi yang besar ada maka, akan membuatnya punya atensi yang sama dengan minat. Tetapi kecenderungan dari kesenangan tidak bertahan begitu lama, seiring berjalannya waktu kesenangan ini dapat berubah (bersifat sementara). Berbeda halnya dengan minat, yang sifatnya lebih *sustainable* dibandingkan dengan keinginan. Dalam kaitannya dalam menyampaikan sebuah cerita kepada anak, minat (*interest*) anak sangat penting, agar anak dapat mendengarkan cerita dengan baik.

⁴⁷Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 6th ed. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978). 114

Bila kebosanan anak muncul maka kemungkinan besar dapat menyebabkan anak membuat suatu tindakan untuk memecah kebosanan yang dialami, sehingga terkadang tindakan tersebut membuat orang lain terganggu.⁴⁸ persoalan tentang minat ini menjadi salah satu hal yang penting, untuk menjadikan suatu kegiatan dapat dilakukan dengan lancar dan kondusif. Dalam mengajar sekolah minggu persoalan yang banyak ditemui adalah fokus anak-anak untuk mendengarkan cerita Alkitab yang sangat rendah, alih-alih mendengarkan cerita Alkitab yang disampaikan, terkadang anak lebih cenderung untuk melakukan kenakalan dalam kelas untuk memecah kebosanannya.

Berbicara tentang minat, anak tidak dilahirkan dan secara eksplisit telah memiliki minat sejak lahir. Keberadaan minat pada seseorang, selalu mengalami dinamika, serta pengalaman yang dialami oleh seseorang. Dari pelajaran yang didapatkan seseorang dalam proses pembelajaran itulah yang akan menentukan seberapa lama, minat yang dimiliki seseorang itu akan bertahan.⁴⁹ Seseorang dengan pengalaman yang mendalam dalam proses belajar itu menjadikan minat itu lebih bertahan lama.

Menurut Hullock, segala aspek minat bermuara pada dua elemen, yaitu kognitif dan juga secara afektif. Aspek kognitif berdasar pada konsep jangan dikembangkan anak terhadap bidang kaitannya dengan minat anak, yang

⁴⁸Hurlock, *Perkembangan Anak*. 114

⁴⁹Hurlock, *Perkembangan Anak*. 116

berkaitan dengan pengetahuan dan nalar anak. Misalnya ketika anak punya pemikiran bahwa sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar, tentang tempat yang menimbulkan rasa ingin tahu anak dan juga sebagai wadah bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Minat pada anak cenderung bersifat egosentris, sehingga anak cenderung untuk mencari dampak atau manfaat yang signifikan bagi mereka. Ketika anak mendapatkan hal ini dari apa yang anak kerjakan, maka membuat anak merasa puas dan minat anak dapat meningkat, ketika melakukan kegiatan yang sama.⁵⁰ Ini juga yang membuat anak mempertanyakan banyak hal, selagi kegiatan itu memuaskan minat anak, anak akan cenderung akan bertahan.

Aspek afektif lebih mengarah kepada emosional anak yang membangun kognitif pada anak, hal ini dapat terlihat dari bagaimana respons anak menanggapi kegiatan yang berhubungan dengan minat anak. Aspek afektif bersumber dari pengalaman pribadi seseorang, baik itu dalam hubungannya dengan orang tua, teman, Guru dan berbagai sumber lainnya. Misalnya ketika anak memiliki pengalaman yang baik dalam hal relasi dengan orang-orang yang ada di sekolah terutama guru, dapat memberikan dorongan kepada anak untuk mengembangkan minat anak. Hal terbalik dapat terjadi ketika justru anak malah mendapat memori yang tidak baik, dari relasi dengan

⁵⁰Hurlock, *Perkembangan Anak*. 117

guru maupun teman sebaya.⁵¹ Perspektif minat secara efektif akan dipakai untuk mengembangkan perasaan minat anak. Apa bila minat anak telah tumbuh dan berkembang, maka akan memiliki berpotensi besar untuk menarik minat anak secara kognitif. Pentingnya menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak tergerak secara mandiri. Tinjauan terkait minat anak ini akan digunakan untuk melihat peningkatan minat anak mendengarkan cerita Alkitab pada saat menggunakan metode *Storytelling The Spoken*, Probabilitas peningkatan minat anak akan dianalisis berdasarkan gambaran pengembangan minat anak secara definitif. Minat anak yang meningkat akan dinilai berdasarkan perkembangan ketertarikan anak, secara afektif (emosi, ekspresi, perasaan) yang juga tentu disertai dengan perkembangan minat dari segi kognisi anak.

⁵¹Hurlock, *Perkembangan Anak*. 117